



## **PESAN AKHIR DARI KONFERENSI JENDERAL IX KEPADA KONGREGASI SCJ DAN KELUARGA DEHONIAN**

*"Kerajaan Hati Yesus dalam masyarakat adalah kerajaan keadilan, cinta, belaskasih, dan belasrasi bagi yang kecil, orang-orang yang rendah dan mereka yang menderita. Saya memohon kamu untuk mendedikasikan diri mu untuk semua karya ini, untuk menyemangati mereka, untuk membantu mereka. Mempromosikan semua lembaga yang berkontribusi pada Kerajaan keadilan sosial dan yang membela yang lemah dari penindasan oleh yang kuat".*

(P. Dehon, RSC 610)

Para confrater yang terkasih, anggota Keluarga Dehonian dan sahabat-sahabat yang berbagi dan mendukung hidup dan pelayanan kami.

Dari tanggal 13 hingga 18 Februari 2022 kami berkumpul di Roma dalam Konferensi Jenderal dengan tema: "Dehonian dalam komitmen sosial: dampak kasih Allah untuk masyarakat kita" - "Dehonians in Social Commitments: The Impact of God's Love for Our Society".

Kami mendapat kesempatan untuk mendengarkan, merefleksikan dan berbagi pemikiran dan harapan. Sekali lagi kami telah diberi kesempatan untuk mengalami indahnya kebersamaan dalam kekayaan keragaman budaya dari mana kita berasal dan dalam kesatuan karisma yang kita hidupi bersama.

Sekarang kami ingin berbagi dengan anda refleksi dan pedoman kegiatan yang telah muncul pada hari-hari ini, memahami dengan baik bahwa kekayaan hidup para Dehonian yang sudah terlibat dalam banyak pelayanan di bidang sosial dan ini tidak dapat diuraikan dalam beberapa baris saja.

### **MENGIKUTI JEJAK PADRE DEHON...**

1. "Pekerjaan harus dilanjutkan" (P. Dehon, LCC 8090139/48). It is according to these words that the IX General Conference has undertaken to follow in Kalimat ini menyatakan bahwa Konferensi Jenderal IX ingin mengikuti jejak Padre Dehon: untuk melanjutkan pekerjaan yang sudah beliau mulai, inisiatif dan kepekaan beliau di bidang komitmen sosial. Tiga

tujuan Konferensi (Instrumentum Laboris halaman 3) telah ditentukan dan diuraikan dalam *dua arah*:

- Sesuatu yang menginspirasi: untuk mewartakan sukacita dari relasi akrab dengan Anak Manusia yang adalah Dia yang hidup dan mengekspresikan manusia yang sesungguhnya (Bdk. Lukas 6:20-23) dan tidak membiarkan dirinya tergodanya oleh hal-hal yang tidak manusiawi, sebaliknya Dia menghidupi kasih sejati yang memuliakan kehidupan dan perasaan yang mendalam untuk martabat manusia.
  - Hal praktis: untuk mengenali dan membuat pelayanan kita bersama Yesus dan dengan gaya Yesus, menurut karisma yang diwariskan kepada kita oleh Padre Dehon, dirasakan di tanah datar (pria dan wanita jaman ini) setelah berada di gunung (kontemplasi dan pengalaman awal).
2. Selama pertemuan, melalui presentasi, video, berbagi ide-ide yang diusulkan, kami diteguhkan bahwa *spiritualitas Hati Kudus*, seperti yang dihidupi oleh *Padre Dehon*, dimanifestasikan diwujudkan konkritkan dalam komitmennya secara gerejawi dan sosial. Dehon telah mempersiapkan dirinya dan mengembangkan kepekaan yang hidup dan kapasitas akan keterbukaan untuk dapat menafsirkan situasi jamannya, melalui bacaan-bacaan dan analisis yang berkualitas secara evangelis. Ini tidak selalu tercermin lancar dalam sejarah dan pengalaman Kongregasi, yang mana pernah menghadapi perlawanan/resisten dan interpretasi negatif. Terlepas dari perlawanan ini, banyak konfrater yang mengikuti intuisi karismatik Padre Dehon dan berkomitmen pada pelayanan sosial: penghargaan kami ditujukan kepada mereka semua, terutama kepada banyak konfrater yang hari ini masih berbagi sukacita dalam melayani yang paling kecil.
  3. Berhadapan dengan *Firman Tuhan* menuntun kita untuk memperteguh identitas kemanusiaan kita yang berasal dari Sang Pencipta yang menempatkan kita di dunia yang menantang kemanusiaan tersebut oleh pilihan-pilihan dan ideologi yang tampaknya menghancurkan tatanan manusia. Dengan demikian, pilihan kita didasarkan pada cintakasih yang memungkinkan kita menanggapi pribadi Kristus dan dalam semangat pemulihan sesuai dengan Konstitusi kita (Cst. 23), kekuatan yang membuat kita ditransformasi untuk berubah, diperbaiki untuk memulihkan. Dengan cara ini adorasi menjadi cara untuk menghadirkan diri di hadapan Tuhan yang menginspirasi kita dalam karya, menjadikan waktu ini sebagai puncak efektivitas yang kita cita-citakan.
  4. Membaca kembali *ajaran sosial Gereja*, kita telah menyadari bahwa komitmen sosial berakar pada teladan Yesus dari Nazaret sendiri yang menghabiskan pelayanannya dengan melakukan kebaikan dan menyembuhkan setiap orang dari penyakit. Mengikuti teladannya, kepedulian terhadap orang miskin telah menjadi praktik nyata dalam Gereja perdana. Para Bapa Gereja tidak pernah lelah menekankan perlunya dan prioritas perhatian kepada orang miskin. Oleh karena itu, yang menjadi pusat perhatian kita adalah pribadi manusia, yang untuknya Tuhan sangat peduli, yang kemanusiaannya Dia hidupi. Kemanusiaan nyata nampak dalam wajah dan luka orang-orang yang kita jumpai dalam perjalanan hidup kita.
  5. Dalam beberapa tahun terakhir, *magisterium kepausan* telah memperluas cakrawala

dalam perspektif perkembangan manusia seutuhnya. Perhatian ini bukan hal baru bagi kita, karena Padre Dehon selalu mengusulkan sebuah karya pada semua dimensi dasar manusia tersebut: sosial, ekonomi, pribadi, relasional, transenden dan religius. Begitu pula *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus mengajarkan, sehubungan dengan perkembangan integral pribadi manusia, dimensi ekologis, perawatan bumi sebagai rumah bersama. Antropologi etika baru yang muncul dari dokumen-dokumen Paus Fransiskus ini membuat kita memahami bahwa luka dan kerapuhan merupakan bagian integral dari setiap manusia.

6. Dalam hal ini, kita menekankan bagaimana kepedulian dan "tindakan sosial" kita tidak terbatas pada tindakan spesifik dan kaku, tetapi mencakup semua kekayaan relasi kita dengan orang lain, dengan dunia dan dengan Tuhan. Dengan demikian, kita menegaskan kembali bahwa pusat perhatian kita adalah keinginan untuk mempromosikan ***perkembangan integral manusia dan komunitas manusiawi*** di mana kita berada.
7. ***Sikap kita*** adalah dipanggil untuk menjadi orang yang berkaratker terbuka dan ramah, tanpa prasangka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dedikasi yang tulus kepada yang lain, mengupaya hidup untuk membangun kembali hubungan manusia yang terputus atau rusak, kepribadian yang dihancurkan oleh kecanduan atau masa lalu yang gagal. Jadi kita menempatkan diri kita di samping orang-orang, memampukan mereka untuk menjalani hidup dalam kebebasan dan martabat bersinar lagi, tanpa menjadi budak prasangka atau penghakiman.
8. Kesadaran akan ***karya-karya sosial Dehonian*** telah membantu kita memungkinkan mengungkapkan nilai-nilai yang menghidupi karya-karya itu, seperti: Keterbukaan (kordialitas), cintakasih yang memulihkan dan yang memberi hidup baru, semangat berkorban, persembahan diri, perhatian, dan tidak hanya berbuat baik tetapi melakukannya DENGAN cinta. Bahkan, untuk menjawab pertanyaan: "bagaimana menjadi nabi cinta dan pelayan perdamaian saat ini? Jawabannya adalah "Menempatkan diri kita bersama-sama dan melakukan tidak hanya UNTUK orang lain tetapi DENGAN orang lain, mengintegrasikan penerima pelayanan kita dalam lingkaran mulia yang mempromosikan mereka sebagai protagonis perubahan. Ini semua karena mencintai adalah misi kita... dan sumber sukacita kita". Ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana perhatian dan tindakan kita memiliki kemampuan untuk membangkitkan jalan kelahiran kembali, untuk mengaktifkan kembali realitas di mana kita bertindak dengan membangkitkan masa depan yang berhubungan dan transformatif. Hidup dan menyalurkan kasih yang telah kita terima dari Tuhan adalah dasar dari tindakan kita dan membuka diri kepada semua orang yang merasa dicintai, dengan menghormati kekhasan budaya dan keragaman.
9. Jalan ini menyoroti upaya untuk menciptakan ***sinergi*** antara Kongregasi dan realitas lainnya: umat agama, gerakan awam, gereja, asosiasi lainnya, menciptakan ***kolaborasi*** persaudaraan dalam proyek-proyek pemulihan/regeneratif dan integral. Ini membuka kita pada kemungkinan menjadi diri kita sendiri tidak hanya promotor tetapi juga kolaborator dalam proyek-proyek yang lahir dari tempat lain, membawa kepada mereka karisma dan gaya Dehonian kita.
10. Perjalanan ini mengandaikan kita memahami ***model "Pelayan Setia"***: Putra yang setia, Pelayan Bapa (Ibr 3-4), dan karena itu dapat dipercaya. Panggilan ini adalah untuk setia

kepada Injil dan setia kepada warisan rohani Padre Dehon. Adalah nyata bahwa, Hati Kristus juga tertusuk, dibuat rapuh, dan terluka. Dari sana juga mengalir etika persaudaraan sosial, bahwa dari hamba yang setia dan bijaksana yang menjadi sahabat, menolak untuk mengiidolakan dirinya sendiri. Di sana kita membaca sumber cinta kasih: Dia mengasihi kita sampai pada titik kematian dan mati di kayu salib. Dengan demikian kita menemukan kembali gerakan kata-kata kunci dari pengalaman spiritual kita: pemulihan, keselamatan, pengampunan, kebangkitan. Kemudian kita dapat memandang yang lain sebagai saudara, bahkan ketika mereka ditandai dengan keterbatasan dan kesalahan, luka dan kekalahan. Hanya dengan cara ini, karena Jalan-Nya adalah jalan kita (Bdk. Cst. 12), kita akan layak mendapatkan kepercayaan yang diberikan kepada kita.

11. Kami kemudian menemukan kembali keindahan *pemulihan hidup sebagai* sumber sukacita untuk pengalaman keselamatan yang diterima dan kemudian ditawarkan kepada orang lain. Demikianlah kehidupan dan gerak tubuh Yesus, yang menawarkan perspektif baru, potensi baru, awal yang baru.

Untuk itu:

- kita merasa bahwa kita bukan hanya "pekerja sosial", tetapi bahwa dalam pelayanan sosial, yang disediakan untuk melaksanakan jalan perubahan, dengan semangat injili dan dalam model Pendiri, kita sepenuhnya mengekspresikan keberadaan kita sebagai Dehonian;
- kita menghidupi semangat pemulihan dalam komitmen sosial dengan mendasarkannya pada antropologi dialogis yang tidak melupakan luka-luka yang membentuk kita, tetapi mengusulkan jalan regenerasi relasional (relational regeneration) yang mengaktifkan kemungkinan besar setiap manusia. Gaya yang harus diambil adalah gaya Yesus yang berrelasi dengan semua orang tanpa pernah mengutuk siapa pun;
- kita memahami bahwa perhatian sosial bukan hanya perbuatan, tetapi bagaimana melakukannya, karena itu seperti "peta mental dan afektif" yang muncul dari kontemplasi Hati yang tertikam;
- mengikuti jejak Padre Dehon, kita menegaskan kembali bahwa komitmen sosial kita akan mempromosikan perkembangan manusia integral yang berakar pada martabat setiap manusia.

### ... BEBERAPA PROPOSAL DAN PEDOMAN UNTUK TINDAKAN

- a. Untuk mencapai *sintesis penting* antara dimensi spiritual dan komitmen sosial dalam panggilan kita sebagai religius Dehonian, mengakui bahwa kurangnya sumber bacaan 'klerikal' dari karisma kita. Ada kebutuhan sangat mendesak untuk memperoleh kemampuan untuk mensintesis doktrin-spiritualitas-tindakan.
- b. Adalah penting untuk dapat membentuk jaringan untuk merangsang dan memfasilitasi kolaborasi dalam Kongregasi di semua tingkatan, pertama-tama karena kita masih belum tahu apa yang dilakukan di entitas-entitas yang lain. Dan kemudian, untuk menjalin *jaringan kolaborasi* dengan orang-orang yang mempunyai kepekaan terhadap proyek

yang mempromosikan kemanusiaan, daripada pekerjaan-struktur, memulai proses pembaharuan diri untuk kolaborasi dengan kaum awam dengan tetap menghormati medan kesaksian dan pelayanan mereka. Adanya kebutuhan untuk membuka diri berkolaborasi dengan kekuatan/institusi lain (ecclesial dan non-ecclesial) yang bekerja aktif di bidang keadilan sosial, persaudaraan dan perdamaian, pelayanan kepada orang miskin, dan ekologi secara integral.

- c. Kita menyadari bahwa seringkali hambatan terjadi pada tingkat kolaborasi antara kita, adanya kebutuhan untuk meningkatkan *dimensi komunitas* pada setiap komitmen sosial, menghindari individualisme dan protagonisme pribadi. Caranya adalah mempercayakan kepada komunitas, dalam semangat kesatuan dengan proyek Entitas dan Kongregasi, membuat discernen komitmen proyek-proyek sosial: menyertai proyek-proyek sosial tersebut, menjernihkan sesuai motivasi awal dan menerimanya sebagai komitmen sosial bersama, dan mendukung orang-orang yang mampu melaksanakan proyek-proyek tersebut. Hal ini meminta kita untuk menempatkan persaudaraan sebagai orientasi pelayanan dengan mengedukasi hati kita dalam kontemplasi hati yang tertikam, dan menggapai sentimen Kristus.
- d. Kami menggarisbawai perlunya mempelajari dan memperdalam *pengetahuan tentang sosok Padre Dehon*, mengetahui dengan baik bahwa seseorang tidak dapat meniru tindakan nyatanya, tetapi kita bisa mempertimbangkan sikap keterbukaan, pendalaman, kepekaan terhadap masalah sosial masyarakat. Dengan demikian kita dipanggil untuk membuka ruang di masing-masing, dari saat formasi awal, sehingga kreativitas dapat dipupuk seperti dalam diri Padre Dehon, yang memberikan jawaban atas realitas konkret pada zamannya, yang mengambil risiko dengan komitmennya tanpa menunggu sampai adanya resep yang sudah siap.
- e. Sebagai seorang Dehonian kita dipanggil untuk mengidentifikasi kemiskinan/kekurangan dari struktur sosial kita, di mana kita menemukan diri kita bekerja, dan karena itu untuk melihat wajah-wajah konkret orang miskin, yang membutuhkan jawaban tidak hanya untuk bantuan tetapi untuk mengusulkan dan membuat dengan mereka jalan menuju masa depan yang layak dan lebih stabil. Untuk alasan ini, kami mengundang kita semua untuk menciptakan *lingkaran pengetahuan*, refleksi dan penerapan pemikiran sosial Gereja, membangun *metodologi Dehonian tentang sosial* yang memulihkan semua nilai spiritualitas kita dan kekayaan karisma kita dan memungkinkan kita untuk menafsirkan secara memadai dan memungkinkan, struktur sosial seperti apa yang merupakan rumah kita bersama. Sangat mendesak untuk mempersiapkan diri untuk memiliki sarana yang diperlukan untuk membaca, menafsirkan dan menanggapi tanda-tanda zaman, menghindari ketidakcocokan dan model budaya di luar konteks. Ada kesenjangan budaya yang patut mendapat perhatian.
- f. Pentingnya kehadiran yang intens, serius dan berkualitas di *media sosial*, untuk menjadi promotor kepekaan baru yang mengaktifkan perubahan sosial, memfasilitasi koneksi dalam Kongregasi, membantu kita untuk berkolaborasi dalam misi bersama.
- g. Untuk memahami dan menginternalisasi antropologi baru *Fratelli Tutti* dan *Laudato Si'* dan untuk tetap menghidupkan gaya Yesus, kami merasa perlunya *ongoing formation*,

untuk mengarahkan kita semua ke "pertobatan apostolik" dan untuk mendorong pertumbuhan potensi konfrater di semua level. Dan ini adalah di atas segalanya untuk menyatukan kita dengan spiritualitas yang membentuk dalam diri kita. Formasi khusus berguna jika diinternalisasi oleh orang yang mampu menyelaraskan dengan aspek lainnya.

- h. Ketika kita menyemangati kerasulan para Dehonian yang terlibat dalam bidang sosial, kita menyadari pentingnya *formasi awal* dari generasi dehonian muda. Kami melihat urgensi memikirkan kembali lingkungan formatif kita untuk memastikan bahwa formandi kita, umumnya sensitif terhadap masalah sosial, dapat menjalani ide-ide pemulihan regeneratif ini di dunia yang selalu berubah. Kami yakin akan kebutuhan untuk mendorong dan merangsang pengalaman komitmen sosial, didampingi dan dievaluasi dalam lingkungan formasi.
- i. Dalam dinamika inilah kami percaya bahwa tepat *untuk memberi gairah baru kepada Komisi Keadilan dan Perdamaian* dengan memperbaruinya sesuai dengan arah Pembangunan Manusia Integral, yang juga mencakup tema ekologi integral yang digaumkan oleh "Laudato Si'", menggunakan sarana-sarana *Platform Laudato Si'* (<https://laudatosiactionplatform.org>), memperkaya kita dengan kepekaan baru yang membuat kita menyentuh realitas situasi di mana kita menemukan diri kita sendiri, menenun hubungan dengan karisma kita, dan memulai praktik-praktik baik memberi perhatian ekologis.

## Kesimpulan

Pada hari-hari sharing persaudaraan ini, kami telah melihat dan mendengar bagaimana kita para Dehonian ingin menanggapi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan tempat kita hidup. Jawabannya sangat berbeda, tergantung pada situasi di mana Entitas dan komunitas kita tinggal. Tetapi apa yang menginspirasi dan menyatukan semua inisiatif ini adalah keprihatinan yang sama: untuk mengembalikan martabat manusia dan komunitas yang terluka, dalam masyarakat yang mengabaikan atau membuangnya.

Dengan cara ini, dalam upaya dan pelayanan ini, dalam model Padre Dehon dan untuk kebaikan individu dan komunitas, kita ingin menjalani kelanjutan pekerjaan Kristus yang telah memanggil kita untuk memikul misi cintakasih dan pemulihannya sebagai hamba dan sahabat, berkolaborasi dengan-Nya sehingga "mereka dapat memiliki kehidupan yang berlimpah" (Yoh 10:10).

Roma, 18 Februari 2022  
Peserta Konferensi Jenderal IX